

## **SKRIPSI**

# **PENYELESAIAN PERKARA DENGAN PENDEKATAN *RESTORATIVE JUSTICE* TERHADAP TINDAK PIDANA YANG DILAKUKAN OLEH ANAK**

**(Studi Kasus Di Kabupaten Sinjai Tahun 2014-2015)**



**OLEH:**

**BUDI SETIAWAN**

**B111 11 304**

**BAGIAN HUKUM PIDANA  
FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2015**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

### **PENYELESAIAN PERKARA DENGAN PENDEKATAN *RESTORATIVE JUSTICE* TERHADAP TINDAK PIDANA YANG DILAKUKAN OLEH ANAK**

**(Studi Kasus Di Kabupaten Sinjai Tahun 2014-2015)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**BUDI SETIAWAN  
B111 11 304**


Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk  
Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana  
Bagian Hukum Pidana Program Studi Ilmu Hukum  
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin  
Pada Hari Rabu, 19 Agustus 2015  
Dan Dinyatakan Diterima

#### **Panitia Ujian**

**Ketua**

**Sekretaris**

  
**Prof. Dr. M. Syukri Akub. S.H., M.H.**  
NIP. 19531124197912 1 001

  
**Dr. Haeranih, S.H., M.H.**  
NIP. 19661212 199103 2 002

**A.n Dekan  
Pembantu Dekan 1,**

  
**Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.**  
Nip. 19610607 198601 1 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : **BUDI SETIAWAN**

Nim : **B111 11 304**

Bagian : **HUKUM PIDANA**

Judul : **PENYELESAIAN PERKARA DENGAN  
PENDEKATAN *RESTORATIVE JUSTICE*  
TERHADAP TINDAK PIDANA YANG DILAKUKAN  
OLEH ANAK (Studi Kasus DI Kabupaten Sinjai  
Tahun 2014-2015 )**

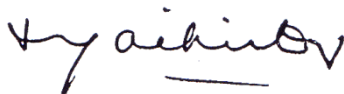
Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi

Makassar, Mei 2015

Disetujui oleh,

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



Prof. Dr. M. Syukri Akub, SH., MH.  
**NIP. 19531124197912 1 001**



Hj. Haeranah, S.H., M.H.  
**NIP. 19661212 199103 2 002**

## PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI

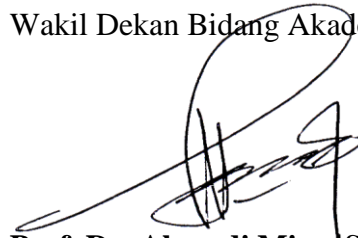
Diterangkan bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : **BUDI SETIAWAN**  
Nim : **B111 11 304**  
Bagian : **HUKUM PIDANA**  
Judul : **PENYELESAIAN PERKARA DENGAN PENDEKATAN  
*RESTORATIVE JUSTICE* TERHADAP TINDAK PIDANA  
YANG DILAKUKAN OLEH ANAK (Studi Kasus DI  
Kabupaten Sinjai Tahun 2014-2015 )**

Memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir Program Studi.

Makassar, Agustus 2015

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.**  
NIP. 1961 0607 198601 1003

## ABSTRAK

**BUDI SETIAWAN ( B 111 11 304 )** Penyelesaian Perkara Dengan Pendekatan *Restorative Justice* Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Anak ( *Studi Kasus Di Kabupaten Sinjai Tahun 2014-2015* ), dibawah bimbingan bapak **Syukri Akub**, sebagai pembimbing I dan Ibu **Hj. Haeranah**, sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian perkara dengan pendekatan *Restorative Justice* terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak yang terjadi di Kabupaten Sinjai. Selain itu juga untuk mengetahui tindak pidana apa saja yang kemudian dapat diselesaikan dengan pendekatan *Restorative Justice*.

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yang tertuang dalam judulnya mengenai “Penyelesaian Perkara Dengan Pendekatan *Restorative Justice* Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Anak ( Studi Kasus Di Kabupaten Sinjai)“, maka penulis melakukan penelitian di kantor Polres Kabupaten Sinjai dan Kantor Pengadilan Negeri Sinjai, serta penelitian kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, perundang-undangan yang berhubungan dengan materi penulisan skripsi ini.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Implementasi penerapan pendekatan *restorative justice* melalui konsep Diversi terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak di Kabupaten Sinjai telah dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana anak meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan seperti pihak Bapas (Balai Pemasyarakatan) yang belum ada di kabupaten Sinjai menjadi kendala tersendiri mengenai waktu pelaksanaan diversi, belum tersedianya Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS) dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk anak yang melakukan tindak pidana.

Adapun Tindak pidana yang dilakukan anak yang dapat dilakukan diversi dengan pendekatan *restorative justice* adalah tindak yang ancaman pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun dan bukan merupakan pengulangan tindak pidana. Selain itu dalam hal anak didakwa melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun atau lebih dalam bentuk surat dakwaan subsidiaritas, alternatif, kumulatif, maupun kombinasi (gabungan). Tindak pidana dengan ancaman pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun diantaranya adalah penganiayaan, pencurian, penipuan, penggelapan, mengakibatkan orang mati atau luka karena kesalahannya, pengrusakan barang dan kejahatan terhadap kesopanan.

## KATA PENGANTAR



*Assalamuakaikum Warohmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “**PENYELESAIAN PERKARA DENGAN PENDEKATAN *RESTORATIVE JUSTICE* TERHADAP TINDAK PIDANA YANG DILAKUKAN OLEH ANAK (Studi Kasus DI Kabupaten Sinjai )**” dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun berdasarkan data-data hasil penelitian sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dari Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Dengan rendah hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya untuk orang tua, Ibunda tercinta **Setiawati Hasyim Arsal** atas doa yang tidak pernah putus, pengertian, kasih sayang dan pengorbanan untuk anak-anaknya. Kepada saudara-saudaraku tercinta **Nur Ilmiyah. S.E. , Nur Islamiyah, Nur Magfirah** dan **Abdul Warizul Habir** terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayangnya sampai saat ini hingga nanti, semoga tetap berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada **Bapak Prof.Dr. Syukri Akub S.H.,M.H** selaku

Pembimbing I dan **Ibu Hj. Haeranah S.H., M.H** selaku Pembimbing Ilyang banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan, beliau senantiasa dengan sabar memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, yakni terurai sebagai berikut:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu** selaku Rektor Unhas
2. Ibu **Prof. Dr. Farida Pattitingi S.H., M.H** sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Prof. Dr. Ahmadi Miru S.H., M.H** sebagai Wakil Dekan I, dan Bapak **Dr. Syamsuddin Muchtar SH., M.H** sebagai Wakil Dekan II, dan Bapak **Dr. Hamzah Halim S.H., M.H** sebagai Wakil Dekan III Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Prof Dr. Slamet Sampurno SH., M.H, Prof. Dr. Muhadar S.H.,M.S** dan Ibu **Dr. Amir Ilyas, S.H., M.H** selaku penguji.
5. Seluruh Dosen pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang tidak sempat disebutkan namanya satu demi satu,
6. Seluruh staf Akademik Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang telah membantu kelancaran dan kemudahan penulis, sejak

mengikuti perkuliahan, proses belajar sampai akhir penyelesaian studi ini.

7. Bapak **R. Muhammad Syakrani S.H** Selaku Hakim di Pengadilan Negeri Sinjai yang telah membantu penelitian ini.
8. Bapak **Yantar S.H, Agus Salim S.Psi** dan **Irman S.H.** selaku Penyidik Di Polres Kabupaten Sinjai yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Buat teman-teman seperjuangan **Sardi, Joko Fitriyanto, Wahyudi Sudirman, Ainil ma'sura, Ahmad Fauzi S.H, Nuragifah, Irwandi Husni, Muh. Syahrul Rahmat, Suparman, Gita Suci Ramadhani, Wahdaningsi** dan kakanda **Adventus Toding S.H** yang telah menjadi teman dan sahabat selama perjalanan kita di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
10. Keluarga Besar Gerakan Mahasiswa Anti Narkoba (**GERMATIK**), Asian Law Students' Associati (**ALSA**), Badan Eksekutif Mahasiswa (**BEM**) Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Periode 2011/2012 dan teman teman **MEDIASI 2011**.
11. Keluarga Besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Sinjai (**IKMS**), dan teman-teman Forum Indonesia Muda (**FIM Ewako**) yang senantiasa memberi Inspirasi dan masukan-masukan yang bermanfaat.



12. Teman-teman KKN Sebatik Gel 87 dan teman Posko **.Man Azwan S.E, Hasna, Magfirah, Gita Suci Ramadhani, Fadliyah dan Ardi.**

Akhirnya kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan namanya satu demi satu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan tumpuan harapan semoga Allah SWT membalas segala budi baik para pihak yang telah membantu penulis dan semuanya menjadi pahala ibadah, Aamiin

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Makassar, Mei 2015

BUDI SETIAWAN

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tindak Pidana .....	8
1. Pengertian Tindak Pidana .....	8
2. Unsur-unsur Tindak Pidana .....	11
B. Konsep Anak .....	13
1. Pengertian Anak .....	13
2. Pengertian Delinkuen .....	15
C. Konsep <i>Restorative Justice</i> .....	19
1. Sejarah <i>Restorative Justice</i> .....	19
2. Pengertian <i>Restorative Justice</i> .....	21
3. Perkembangan <i>Restorative Justice</i> .....	22
4. Prinsip-prinsip Umum <i>Restorative Justice</i> .....	25
D. Konsep Diversi .....	30
1. Definisi Diversi .....	30
2. Pelaksanaan Konsep Diversi Di Beberapa Negara .....	33
E. Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia .....	35
F. Konsep <i>Restorative Justice</i> dalam Menciptakan Keadilan Korban dan Pelaku Tindak Pidana oleh Anak .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	45
B. Jenis dan Sumber Data .....	45
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
D. Teknik Analisis Data .....	46

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B. Data Jumlah Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Anak Di Kabupaten Sinjai .....	
C. Implementasi Pendekatan <i>Restorative Justice</i> Terhadap Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak Di Kabupaten Sinjai .....	51
1. Kepolisian.....	52
2. Kejaksaan Negeri .....	61
3. Pengadilan Negeri Sinjai .....	61
D. Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak yang dapat Diselesaikan dengan Pendekatan <i>Restorative Justice</i> .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70

## DAFTAR TABEL

A. Tabel 1: Batas Usia Minimal dan Usia Maksimal Pelaku Tindak Pidana Anak di Beberapa Negara .....	41
B. Tabel 2 : Data Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh anak Di Kabupaten Sinjai Tahun 2011-2014 .....	49
C. Tabel 3 : Data Tindak Pidana anak yang diselesaikan dengan Diversi.....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kemajuan atau modernisasi membawa konsekuensi setiap negara ikut menyesuaikan diri dengan modernisasi tersebut. Tentunya dalam hal itu, memberikan dampak positif dan dampak negatif untuk setiap kemajuan yang ada. Salah satu dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari sebuah kemajuan adalah meningkatnya krisis moral di masyarakat yang berpotensi bagi terjadinya pelanggaran hukum dalam berbagai bentuk. Arah kebijakan hukum bertujuan menjadikan hukum sebagai aturan yang memberi perlindungan terhadap setiap hak hak warga negara. Seiring perkembangan dibutuhkan pemikiran pemikiran baru mengenai arah kebijakan hukum di masa depan.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya memerlukan berbagai pemikiran pemikiran baru dalam menciptakan kebijakan hukum yang searah dengan perkembangan kemajuan. Sehingga mampu untuk menghadapi dampak negatif dari kemajuan tersebut, melihat jumlah kriminalitas yang terjadi di Indonesia yang relatif tinggi disetiap wilayah, hal ini memerlukan tindakan penanggulangan yang serius dan efektif.

Permasalahan kejahatan di Indonesia menjadi perhatian sejak puluhan tahun lalu. Pada tahun 1970 karena tingkat kejahatan yang

begitu tinggi menuntut pemerintah RI mengeluarkan instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 1971. Instruksi tersebut tentang penanggulangan masalah nasional, yaitu kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, uang palsu, penyelundupan, subversi dan pengawasan terhadap orang asing.<sup>1</sup> Peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan anggota masyarakat setiap bangsa dipandang para ahli sebagai hal yang alami. Beberapa ahli berpendapat “ setiap orang mempunyai peluang melakukan perbuatan menyimpang, karena kejahatan merupakan gejala yang menyangkut setiap orang”.<sup>2</sup>

Dalam pemenuhan kebutuhan, setiap masyarakat terkadang melakukan perbuatan melanggar hukum untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Selain itu juga melanggar hak hak orang lain seperti mencuri dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan sistem peradilan pidana atau *Criminal Justice System* untuk melindungi dan memberi keamanan setiap warga negara.

Menurut Mardjono Reksodiputro<sup>3</sup> sistem peradilan pidana merupakan sistem dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi masalah kejahatan, bertujuan mengendalikan kejahatan agar berada dalam batas-batas toleransi dan menyelesaikan sebagian besar laporan ataupun keluhan masyarakat yang menjadi korban kejahatan

---

<sup>1</sup> Marlina. (2012). *Peradilan Pidana Anak Di Indonesia Pengembangan konsep Diversi dan Restorative Justice*. Bandung : Refika Aditama, hlm. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 4.

<sup>3</sup> Mardjono Resktodiputro. (1997). *Hak Asasi Manusia dalam Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta : Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia. Hlm. 84.

dengan mengajukan pelaku kejahatan ke sidang pengadilan untuk diputus bersalah serta mendapat pidana. Kemudian mencegah terjadinya korban kejahatan serta mencegah pelaku mengulangi kejahatannya.

Dengan melihat tujuan dari sistem peradilan pidana, tentunya diharapkan mampu menyelesaikan persoalan kejahatan yang terjadi. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua yang diharapkan terwujud, misalnya saja, seorang yang telah melakukan kejahatan atau tindak pidana yang telah melewati seluruh proses peradilan pidana kembali mengulangi perbuatannya atau Residivis. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pelaku kejahatan yang tidak mendapatkan efek jera dari sistem peradilan pidana yang ada.

Kejahatan yang terjadi di masyarakat tidak hanya melibatkan orang dewasa saja melainkan juga pada anak-anak dibawah umur. Anak yang sedianya masih membutuhkan banyak bimbingan, malah justru menjadi pelaku dari tindak pidana. Contohnya seorang anak dibawah umur yang melakukan pencurian. Lalu apa yang kemudian menyebabkan sehingga anak tersebut melakukan pencurian?. Tentu ada banyak faktor yang menyebabkan demikian. Lalu bagaimanakah sistem peradilan pidana anak menanggapi peristiwa anak sebagai pelaku tindak pidana?.

Peradilan pidana anak bertujuan untuk memberikan yang paling baik bagi anak, tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat dan

tegaknya keadilan. Selain itu, untuk mendidik kembali dan memperbaiki sikap dan perilaku anak sehingga ia dapat meninggalkan perilaku buruk yang selama ini ia telah lakukan.<sup>4</sup> Namun terkadang apa yang menjadi tujuan dari peradilan anak tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Misalnya saja dalam kasus pencurian oleh anak dibawah umur belum menjamin keadilan antara korban dan anak sebagai pelaku tindak pidana

Konsep *Restorative Justice* yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak memberi ruang terhadap perlindungan dan penghargaan kepada serta kepentingan antara korban dan pelaku tindak pidana. Konsep *Restorative Justice* mengedepankan perbaikan hubungan antara korban dengan pelaku tindak pidana.

Dengan adanya konsep ini diharapkan mampu memberikan keadilan bagi korban maupun pelaku tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Anak sedianya mendapatkan perlindungan dan pembinaan sebagaimana mestinya namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang di tahan, dihukum, diadili hingga menjalani proses peradilan. Dapat kita lihat jumlah penghuni anak rutan di wilayah Sulawesi Selatan pada kurun waktu 2011-2014 ada sekira 481 tahanan anak dan nara pidana anak dalam kurun waktu 2011-2014 ada sekira 550 anak. Tahanan anak pada tahun 2011 sebanyak 119

---

<sup>4</sup> Maidin Gultom. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap anak dalam Sistem Peradilan anak Di Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama. Hlm 77



anak, tahun 2012 sebanyak 145 anak, tahun 2013 sebanyak 131 anak, dan tahun 2014 sebanyak 86 anak.<sup>5</sup>. kebanyakan tindak pidana yang dilakukan oleh anak adalah tindak pidana pencurian.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak yang menjalani proses penahanan atas tindak pidana yang dilakukannya sedang anak masih memerlukan pembinaan. Seperti halnya di Kabupaten Sinjai setidaknya ada 42 kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak dalam kurun waktu 2011-2014<sup>6</sup>. Jika penerapan *Restorative Justice* dapat berjalan maksimal maka anak tak perlu lagi menjalani penahanan di rumah tahanan yang tentunya akan berdampak secara psikis terhadap anak yang belum siap menghadapi hukum. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penyelesaian Perkara dengan Pendekatan *Restorative Justice* Terhadap Tindak Pidana yang di lakukan Oleh Anak di Kabupaten Sinjai ( Studi Kasus Di Kabupaten Sinjai Tahun 2014 - 2015 )”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk memberikan batasan dalam proses penelitian maka penulis memilih beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> <http://smslap.ditjenpas.go.id> diakses pada tanggal 12 januari 2015 pk1 13.45 wita

<sup>6</sup> Data satuan Reskrim Polres Sinjai Tahun 2011-2014

1. Bagaimanakah implementasi penyelesaian tindak pidana yang dilakukan oleh anak melalui pendekatan *Restorative Justice* di Kabupaten Sinjai?
2. Tindak Pidana apa saja yang dilakukan oleh anak yang memungkinkan diselesaikan dengan pendekatan *Restorative Justice*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi penerapan *Restorative Justice* terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak di Kabupaten Sinjai. .
2. Untuk mengetahui tindak pidana apa saja yang dilakukan oleh anak yang memungkinkan diselesaikan dengan pendekatan *Restorative Justice*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian pada penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/sumbangan pemikiran bagi para penegak hukum dalam menyelesaikan perkara tindak pidana yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak kepolisian dalam menyelesaikan perkara antara korban dan pelaku tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur.
- b. Dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hukum.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tindak Pidana

##### 1. Pengertian Tindak Pidana

Istilah tindak pidana berasal dari bahasa Belanda yaitu *straafbaar feit*. *straafbaar feit* berasal dari 2 bentuk kata yaitu *straafbaar* dan *feit*. *Straaf* berarti dapat dihukum dan *feit* dalam bahasa Belanda diartikan sebagian dari kenyataan, sehingga secara harfiah perkataan *straafbaar feit* berarti sebagian dari kenyataan yang dapat dihukum.

##### a. Simons

Simons berpendapat bahwa *straafbaarfeit* itu adalah tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak dengan sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai tindakan yang dapat dihukum.<sup>7</sup>

Kemudian menurut Evi Hartanti<sup>8</sup> alasan Simons mengapa *straafbaarfeit* harus dirumuskan seperti di atas karena:

1. Untuk adanya suatu *straafbaarfeit* diisyaratkan bahwa disitu terdapat suatu tindakan yang dilarang ataupun yang diwajibkan dengan undang-undang dimana pelanggaran terhadap larangan atau kewajiban seperti itu telah dinyatakan sebagai tindakan yang dapat dihukum;

---

<sup>7</sup> Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Ed kedua, Semarang: Sinar Grafika. 2005), hlm 5.

<sup>8</sup> Simons sebagaimana dikutip oleh Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Ed kedua, Semarang: Sinar Grafika, 2005), hlm 5-6

2. Agar suatu tindakan seperti itu dapat dihukum maka tindakan itu harus memenuhi semua unsure dari delik seperti yang dirumuskan dengan undang-undang;
3. Setiap *strafbaarfeit* sebagai pelanggaran terhadap suatu larangan atau kewajiban menurut undang-undang itu, pada hakikatnya merupakan tindakan melawan hukum atau suatu *onrechtmatige handeling*.

#### **b. Pompe**

Pompe mengatakan bahwa *strafbaarfeith* secara teoritis dapat dirumuskan sebagai pelanggaran norma atau gangguan terhadap tertib hukum yang dengan sengaja atau tidak sengaja telah dilakukan oleh seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuman terhadap pelaku itu adalah penting demi terpeliharanya tertib hukum dan terjaminnya kepentingan umum.

#### **c. E. Utrecht**

Menerjemahkan *strafbaarfeit* dengan istilah peristiwa pidana yang sering juga ia sebut delik, karena peristiwa itu suatu *Handelen* atau *doen*-positif atau suatu melalaikan *nalaten*-negatif maupun akibatnya (keadaan yang ditimbulkan karena perbuatan atau melalaikan itu). Peristiwa pidana merupakan suatu peristiwa hukum (*rechtsfeit*), yaitu peristiwa kemasyarakatan yang membawa akibat yang diatur oleh hukum.

Tindakan semua unsur yang disinggung oleh suatu ketentuan pidana dijadikan unsur yang mutlak dari suatu peristiwa pidana. Hanya sebagian yang dapat dijadikan unsur-unsur mutlak suatu

tindak pidana. Yaitu perilaku manusia yang bertentangan dengan hukum (unsur melawan hukum), oleh sebab itu dapat dijatuhi suatu hukuman dan adanya seorang pembuat dalam arti kata bertanggung jawab

#### **d. Prof. Moeljatno S.H**

Menurut Prof. Moeljatno, SH perbuatan pidana, yang didefinisikan beliau sebagai “perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut. Istilah perbuatan pidana lebih tepat dengan alasan sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Perbuatan yang dilarang adalah perbuatannya (perbuatan manusia, yaitu suatu kejadian atau keadaan yang ditimbulkan oleh kelakuan orang), artinya larangan itu ditujukan pada perbuatannya. Sementara itu, ancaman pidananya itu ditujukan pada orangnya.
2. Antara larangan (yang ditujukan pada perbuatan) dengan ancaman pidana (yang ditujukan pada orangnya), ada hubungan yang erat. Oleh karena itu, perbuatan (yang berupa keadaan atau kejadian yang ditimbulkan orang tadi, melanggar larangan) dengan orang yang menimbulkan perbuatan tadi ada hubungan erat pula. Untuk menyatakan adanya hubungan yang erat itulah,

---

<sup>9</sup> Adami Chazawi, 2010, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, Hal. 71

maka lebih tepat digunakan istilah perbuatan pidana, suatu pengertian abstrak yang menunjuk pada dua keadaan konkret, yaitu pertama, adanya kejadian tertentu (perbuatan); dan kedua, adanya orang yang berbuat atau yang menimbulkan kejadian itu

#### **e. Van Hamel**

Van Hamel merumuskan sebagai berikut: *strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*menselijke gedraging*) yang dirumuskan dalam *wet*, yang bersifat melawan hukum, yang patut dipidana (*strafwaardig*) dan dilakukan dengan kesalahan.<sup>10</sup>

## **2. Unsur Unsur Tindak Pidana**

### **a. Unsur Subjektif**

#### **1. Kesengajaan atau kealpaan (*dolus* atau *Culpa*)**

Kesengajaan dalam hukum pidana adalah merupakan bagian dari kesalahan. Kesengajaan pelaku mempunyai hubungan kejiwaan yang lebih erat terhadap suatu tindakan (yang terlarang) dibanding dengan kealpaan (*culpa*). Karenanya ancaman pidana pada suatu delik jauh lebih berat, apabila adanya kesengajaan daripada dengan kealpaan. Bahkan ada beberapa tindakan tertentu, jika dilakukan dengan kealpaan, tidak merupakan tindakan pidana, yang pada hal jika dilakukan dengan sengaja, ia merupakan suatu kejahatan

---

<sup>10</sup> Moeljatno. 2008. *Asas asas hukum Pidana*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.61

seperti misalnya penggelapan (pasal 372 KUHP). Merusak barang-barang (Pasal 406 KUHP) dan lain sebagainya.

Kealpaan, seperti juga kesengajaan adalah salah satu bentuk dari kesalahan. Kealpaan adalah bentuk yang lebih rendah derajatnya dari pada kesengajaan. Tetapi dapat pula dikatakan bahwa kealpaan itu adalah kebalikan dari kesengajaan, karena bila mana dalam kesengajaan, sesuatu akibat yang timbul itu dikehendaki, walaupun pelaku dapat mempraktikkan sebelumnya. Di sinilah juga letak salah satu kesukaran untuk membedakan antara kesengajaan bersyarat (*dolus eventualis*) dengan kealpaan berat (*culpa lata*).

2. Maksud atau Voornemen pada suatu percobaan atau pogging seperti yang dimaksud dalam Pasal 53 ayat 1 KUHP.
3. Macam-macam maksud atau oogmerk seperti yang terdapat misalnya di dalam kejahatan-kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan dan lain-lain.
4. Merencanakan terlebih dahulu atau voorbedachte raad seperti yang terdapat di dalam kejahatan pembunuhan menurut Pasal 340 KUHP.
5. Perasaan takut yang antara lain terdapat di dalam rumusan tindak pidana menurut Pasal 308 KUHP.



## **b. Unsur Objektif**

1. Sifat melawan hukum
2. Kualitas dari pelaku, misalnya seorang pegawai negeri sipil melakukan kejahatan yang diatur dalam pasal 415 KUHP
3. Kausalitas, yaitu hubungan antara suatu tindakan sebagai penyebab dengan kenyataan sebagai akibat.<sup>11</sup>

## **B. Konsep Anak**

### **1. Pengertian anak**

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita cita perjuangan bangsa, memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan,

Pengertian anak itu sendiri jika kita tinjau lebih lanjut dari segi usia kronologis menurut hukum dapat berbeda-beda tergantung tempat, waktu dan untuk keperluan apa, hal ini juga akan mempengaruhi batasan yang digunakan untuk menentukan umur anak. Pengertian anak ini menjadi penting terutama berkaitan dengan upaya perumusan batasan upaya pertanggungjawaban pidana (*criminal responsibility*) terhadap seorang anak yang melakukan tindak

---

<sup>11</sup> Evi Hartanti, 2008, Tindak Pidana Korupsi Edisi Ke Dua, Jakarta, sinar grafika Hal .7

kriminal, dalam tingkat usia berapakah seorang anak yang berperilaku kriminal dapat dipertanggungjawabkan secara pidana.

Dalam Pasal 1 Convention On The Rights of The Child, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang belum dewasa dan yang menjadi dewasa karena peraturan tertentu mental, fisik masih belum dewasa. Dalam Undang-Undang Pokok Penurunan (UU No. 12 tahun 1948) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki dan perempuan berumur 14 tahun ke bawah.

Anak menurut KUHP pasal 45, mendefinisikan anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun. Oleh karena itu, apabila ia tersangkut dalam perkara pidana hakim boleh memerintahkan supaya sibersalah itu dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan suatu hukuman, atau memerintahkannya supaya diserahkan kepada pemerintah. Anak menurut hukum perdata pasal 330 KUH Perdata yakni orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak lebih dulu telah kawin.<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang

---

<sup>12</sup> Darwan Prinst.2003. Hukum Anak Indonesia. Bandung: PT Citra Aditya Bakti hlm 3

yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>13</sup> Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Sedangkan Undang-Undang no 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai usia 8 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah.<sup>14</sup>

Namun dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas tahun), tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Dari beberapa peraturan hukum diatas yang memberi pengertian tentang anak, belum ada batasan yang jelas mengenai batasan usia yang konsisten, antara satu dan yang lain belum terdapat keseragaman

## 2. Pengertian Delinkuen

Sama halnya dalam pengertian anak, pengertian delinkuen juga belum seragam. Istilah delinkuen berasal dari *delinquency* yang diartikan dengan kenakalan anak, kenakalan remaja kenakalan pemuda dan delinkuen. Menurut **Anthony M. Platt** definisi delinquency adalah perbuatan anak yang meliputi (1) perbuatan tindak

---

<sup>13</sup> Lihat, pasal 1 angka 1 UU no 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan anak

<sup>14</sup> Lihat, pasal 1 angka 1 UU Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan anak

pidana bila dilakukan oleh orang dewasa. (2) Perbuatan yang melanggar aturan negara atau masyarakat, (3) Perilaku tidak bermoral yang ganas, pembolosan, perkataan kasar dan tidak senonoh, tumbuh dijalanan dan pergaulan dengan orang yang tidak baik yang memungkinkan pengaruh buruk bagi anak dimasa depan.

Berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, delinkuensi adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pengertian Delinkuensi menurut Simanjuntak:

- a. *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para delinquent.
- b. *Juvenile delinquent* itu adalah pelaku yang terdiri dari anak berumur dibawah 21 tahun (pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak.

Soedjono Dirjosisworo mengatakan bahwa kenakalan anak mencakup 3 pengertian yaitu:

- a. perbuatan yang dilakukan orang dewasa merupakan tindak pidana (kejahatan), akan tetapi bila dilakukan oleh anak anak

belum dewasa dinamakan *delinquency* seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan.

- b. Perbuatan anak yang menyeleweng dari norma kelompok yang menimbulkan keonaran seperti kebut kebutan, perkelahian kelompok dan sebagainya.
- c. Anak anak yang hidupnya membutuhkan bantuan dan perlindungan, seperti anak anak terlantar, yatim piatu,, dan sebagainya yang jika dibiarkan dapat berkembang menjadi orang orang jahat

Perbedaan definisi delinkuensi mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam penentuan macam macam jenis tingkah laku yang termasuk perbuatan delinkuen. Berdasarkan definisi delinkuensi diatas disimpulkan, delinkuensi adalah perbuatan perbuatan yang bertentangan dengan adat istiadat atau norma norma hukum atau aturan tertentu yang berlaku didalam kelompok masyarakat atau negara yang mana anak tersebut bertempat tinggal yang bersifat anti sosial dan atau melawan hukum.<sup>15</sup>

Keadaan struktur sosial dan budaya yang ada disekitar menjadi penyebab delinkuensi.. perkembangan struktur masyarakat sekitar dan keluarga seperti konflik orang tua menyebabkan delinkuensi. Bahkan delinkuensi terjadi karena adanya aturan sosial yang tidak dipenuhi.oleh anak sehingga dia dianggap melanggar norma yang

---

<sup>15</sup> Marlina. 2012. *Peradilan pidana anak di Indonesia* pengembangan konsep diversi dan Restorative Justice. Bandung: PT refika Aditama. Hlm 37

ditetapkan oleh suatu kelompok dalam masyarakat sosial yang ada didalamnya.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari Juvenile Delinquency sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Sudarsono, 1999). Fuad Hasan merumuskan definisi Delinquency sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 1999).

John W. Santrock mendefinisikan, kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri) (Santrock, 1995). Menurut Kartini Kartono, Juvenile Delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2001).

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang

bertentangan dengan norma hukum yang telah dengan jelas ditentukan dalam KUHP, norma sosial dan norma agama yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

### **C. Konsep Restorative Justice**

Konsep *restorative justice* merupakan suatu konsep penyelesaian tindak pelanggaran hukum yang terjadi dilakukan dengan membawa korban dan pelaku (tersangka) bersama-sama duduk dalam suatu pertemuan untuk bersama-sama berbicara.<sup>16</sup>

#### **1. Sejarah perkembangan pendekatan *Restorative Justice***

Istilah umum tentang pendekatan restorative diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Albert Eglash dengan menyebutkan istilah *Restorative Justice*. Dalam tulisannya yang menguas tentang *Reparation* dia mengatakan bahwa *restorative justice* adalah suatu alternatif pendekatan restitutif terhadap pendekatan keadilan retributif dan keadilan rehabilitatif. Konsep pendekatan restoratif merupakan suatu perkembangan dari pemikiran manusia yang didasarkan pada tradisi-tradisi peradilan dari peradaban bangsa-bangsa Arab Purba, Yunani dan bangsa Romawi dalam menyelesaikan masalah termasuk penyelesaian masalah tindak pidana

Perkembangan konsep pendekatan restoratif juga dipengaruhi sistem badan-badan perwakilan publik dari bangsa jerman yang

---

<sup>16</sup> Marlina. 2012. *Peradilan pidana anak di Indonesia* pengembangan konsep diversi dan Restorative Justice. Bandung: PT refika Aditama. Hlm 180

menyebarkan kesegnap penjuru eropa setelah kejatuhan bangsa Romawi dan sistem peradilan yang dipergunakan oleh orang-orang india yang berdiam dilembah sungai hindus pada zaman purba, seperti peradaban *vindic*, yaitu suatu sistem penyelesaian masalah melalui pemberian sanksi terhadap siapapun yang melakukan kesalahan untuk menebus dosanya atau mengganti kerugian atau membayar utangnya agar pelaku dapat dimaafkan , termasuk pengaruh tradisi-tradisi penganut Buddhis, Tao, dan Konghucu yang telah berbaur dengan pengaruh-pengaruh budaya barat yang kini terdapat di belahan Asia Utara.<sup>17</sup> Sebagai contoh mengenai *Sulha*, yaitu suatu lembaga keadilan restoratif bangsa palestina purba, yang sampai saat ini masih tetap dipraktikkan di Galilea, sebagai salah satu sistem sanksi yang bersifat lebih sedikit unsur penderitaan dengan membangun kebaikan yang lebih besar dalam suatu komunitas yang saling mengasihi.<sup>18</sup>

Mark M. Lanier dan Stuart Henry menjelaskan bahwa konsep pendekatan restoratif memiliki sumber-sumber yang berbeda, seperti yang bersumber pada praktik-praktik restitusi suku *Anglo Saxon* pada abad pertama, Peradilan suku Bangsa Amerika Asli dan Aboriginal (*Native American and Aboriginak Justice*), aktivisme dari kaum Mennonite, pergerakan-pergerakan korban, kaum abolisionis dan kriminologi penciptaan perdamaian (*peace making criminology*), serta

---

<sup>17</sup> Rufinus Hotmaulana Hutaauruk. 2013. *Penanggulangan Kejahatan Korporasi melalui pendekatan Restoratif Suatu Terobosan Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. Hlm. 104

<sup>18</sup> *Ibid.*



gagasan-gagasan tentang *reintegrative shaming* (perasaan malu sebagai sarana mengintegrasikan kembali ke dalam masyarakat).<sup>19</sup>

## **2. Pengertian Restorative Justice**

### **a. Tony Marshall**

Menyatakan bahwa *restorative Justice* adalah sebuah proses dimana semua pihak yang berkepentingan terhadap suatu tindak pidana tertentu turut terlibat untuk bersma-sama mencari pemecahan dan sekaligus mencari penyelesaian dalam menghadapi kejadian setelah timbulnya tindak pidana tersebut serta bagaimana mengatasi implikasinya di masa datang.

*“Restorative justice is a process where all parties with a stake in a particular offense come together to resolve collectively how to deal with aftermath of the offense and its implications for the future”*

### **b. Umbreit**

Menjelaskan bahwa keadilan restoratif adalah sebuah tanggapan terhadap tindak pidana yang berpusatkan pada korban, pelaku tindak pidana, keluarga-keluarga mereka, dan para perwakilan dari masyarakat untuk menangani kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh tindak pidana.

*“Restorative Justice is a victim-centered response to crime that allows the victims, the offender, their families, and representatives of the community to address the harm caused by the crime”*

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

### **c. Sarre**

Keadilan Restoratif adalah berkaitan dengan bagaimana membangun kembali hubungan setelah terjadi tindak pidana, bukannya membangun tembok pemisah antara para pelaku tindak pidana dengan masyarakat mereka, yang merupakan *hallmark* (tanda/karakteristik) dari sistem peradilan pidana modern.<sup>20</sup>

“Restorative Justice is concerned with rebuilding relationship after an offence, rather driving a wedge between offenders and their communities, which is the hallmark of modern criminal justice systems”

### **d. Undang-Undang**

Dalam undang-undang Nomor 11 tahun 2012 pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa Keadilan Restoratif adalah penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula, dan bukan pembalasan.

## **3. Perkembangan *Restorative Justice*.**

*Restorative Justice* telah berkembang secara global di seluruh dunia. Di banyak negara *restorative justice* menjadi satu dari sejumlah pendekatan penting dalam kejahatan dan keadilan yang secara terus menerus dipertimbangkan di sistem peradilan dan undang-undang.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal 108

*Restorative Justice* menawarkan solusi terbaik dalam menyelesaikan kasus kejahatan yaitu dengan memberikan keutamaan pada inti permasalahan dari suatu kejahatan. Penyelesaian yang penting untuk diperhatikan adalah memperbaiki kerusakan atau kerugian yang disebabkan oleh kejadian tersebut.<sup>21</sup>

Perbaikan tatanan sosial masyarakat yang terganggu karena peristiwa kejahatan merupakan bagian penting dari konsep *Restorative Justice*. Konsep ini juga bukan merupakan sebuah konsep yang sempurna, untuk menerapkannya dengan baik dalam sebuah tatanan masyarakat negara harus dibangun konsep yang sesuai dengan budaya dari masyarakat negara tersebut. Diperlukan kesesuaian antara budaya masyarakat dengan konsep tersebut sebab masyarakatlah yang nantinya sebagai pelaksananya.

Ada berbagai inovasi dalam perkembangan *Restorative Justice* diantara adalah aksi dari kalangan *legislative*. Dalam surveinya Van Ness dan Nolan tahun 1998 mengamati agenda kegiatan legislasi *restorative justice* di beberapa negara yakni:

- a. Untuk mengurangi rintangan rumitnya sistem hukum untuk penerapan program *Restorative Justice*.
- b. Melihat peluan sebuah dasar hukum
- c. Memandu dan mendirikan program *Restorative Justice*
- d. melindungi hak-hak korban dan pelaku

---

<sup>21</sup> Marlina, Op.cit hlm 196

- e. dalam banyak sistem peradilan program *Restorative Justice* dimulai sebagai model contoh atau pilot program untuk dilihat keefektifannya dalam jangka waktu tertentu. Walaupun program tersebut berhasil namun untuk mempersiapkan kelengkapan *restorative justice* dibutuhkan dana yang cukup banyak untuk training dan perekrutan para staf. Canada, USA dan England adalah beberapa contoh dari negara-negara yang mempunyai penelitian untuk pengembangan program *restorative justice*.

Untuk menempatkan *restorative justice* menjadi suatu bentuk proses penyelesaian kasus tindak pidana yang diakui dan dijalankan di sebuah negara. Tantangan besar yang harus dihadapi untuk melaksanakan konsep *restorative justice* dalam sebuah negara yaitu membuat agar *restorative justice* dapat dimasukkan dalam konstitusi negara yang sudah mantap. Pada kenyataannya tantangan dalam mengubah sistem peradilan pidana formal yang ada dan menjadikan *restorative justice* sebagai salah satu unsur dalam sistem peradilan pidana tersebut tidaklah mudah. Beberapa negara seperti USA, Inggris,

#### 4. Prinsip-Prinsip Umum Pendekatan Restoratif

Beberapa prinsip-prinsip yang berlaku secara universal yang melekat dalam konsep pendekatan restoratif dalam menyelesaikan tindak pidana, antara lain:<sup>22</sup>

##### a. Prinsip Penyelesaian yang adil (*Due Process*)

Dalam setiap sistem peradilan pidana di seluruh negara, kepada tersangka selalu diberikan hak untuk mengetahui terlebih dahulu tentang prosedural-prosedural perlindungan tertentu ketika dihadapkan pada penuntutan atau penghukuman. Proses peradilan (*Due Process*) haruslah dianggap sebagai bentuk perlindungan untuk memberi keseimbangan bagi kekuasaan negara untuk menahan, menuntut, dan melaksanakan hukuman dari suatu putusan penghukuman.

Diantara proteksi-proteksi yang diidentifikasi yang telah diterima secara internasional dan termasuk sebagai gagasan *Due Process* adalah hak untuk diduga tak bersalah (*presumption of innocence*) dan hak untuk mendapatkan persidangan yang adil (*fair*) serta hak untuk mendapatkan bantuan penasihat hukum.

Dalam penyelesaian restoratif. Batas proses formal selalu diberikan bagi tersangka setiap saat, baik selama dan setelah restoratif agar hak tersangka mendapatkan pengadilan yang *fair* tetap terjaga. Namun demikian jika tersangka diharuskan untuk

---

<sup>22</sup> Rufinus. Op.Cit. hlm 126

melepaskan haknya dan memilih untuk berpartisipasi dalam sebuah proses restoratif, maka kepada tersangka harus diberi tahu implikasi keputusannya memilih intervensi restoratif. Sebaliknya bila dalam putusan penyelesaian melalui restoratif pelaku tidak dapat memenuhi putusan karena dianggap mengurangi hak atau membebani tersangka terlalu berat, maka kepada pelaku diberi perlindungan tambahan, tersangka dapat diperbolehkan untuk melakukan banding terhadap perjanjian apapun yang dicapai dalam proses restoratif berdasarkan alasan tidak bersalah.

b. Perlindungan yang setara

Dalam proses penyelesaian tindak pidana melalui pendekatan restoratif. Keadilan harus timbul dari suatu proses saling memahami akan makna dan tujuan keadilan itu, tanpa memandang suku, jenis kelamin, agama, asal bangsa dan kedudukan sosial lainnya.

Terdapat keraguan tentang kemampuan sistem pendekatan restoratif dalam penyelesaian suatu masalah dan memberikan “rasa keadilan” diantara para partisipan yang berbeda-beda, karena dapat saja salah satu pihak mempunyai kelebihan kekuatan ekonomi, intelektual, politik atau bahkan fisik. Sehingga akan terjadi suatu ketidaksetaraan diantara para pihak yang berpartisipasi dalam suatu proses restoratif.

Menurut Wright, ada tiga cara untuk mengkompensasi ketidaksetaraan yang dapat diimplementasikan. *Pertama*, mediator dapat mendukung pihak yang lemah dalam proses restoratif. Misalnya, mediator dapat membantu partisipan yang kurang pandai berbicara mengungkapkan perasaan, pikiran dan emosi. *Kedua*, penasihat hukum dapat memberi nasihat para pihak yang mempunyai daya tawar menawar lemah untuk tidak menerima suatu perjanjian yang tidak setara atau yang dihasilkan dengan cara yang tidak *fair*. *Ketiga*, kasus-kasus tertentu bisa ditolak.

Maxwell dan Morrison menunjukkan bahwa proses restoratif mempunyai potensi untuk menjadi lebih responsif terhadap keragaman kultural dalam memberikan keadilan dibandingkan sistem peradilan pidana pada umumnya.

#### c. Hak-Hak Korban

Dalam penyelesaian suatu masalah melalui pendekatan restoratif, hak-hak korban perlu mendapat perhatian karena korban adalah pihak yang berkepentingan yang seharusnya mempunyai kedudukan (hukum) dalam proses penyelesaiannya. Pada sistem peradilan pidana pada umumnya ditengarai bahwa korban tidak menerima perlindungan yang setara dari pemegang wewenang sistem peradilan pidana, sehingga kepentingan yang hakiki dari korban sering terabaikan dan walaupun ini ada hanya sekedar pemenuhan sistem administrasi atau manajemen peradilan pidana.

Rowland berpendapat bahwa kepentingan-kepentingan korban sering bersimpangan dengan kepentingan-kepentingan negara. Para pendukung terhadap konsep perlindungan bagi hak-hak korban juga berpandangan adalah jelas tidak adil bagi korban bila negara lebih mengindahkan kebutuhan-kebutuhan material, psikologi, hukum, bagi pelaku sementara negara tidak memberikan tanggung jawabnya atas kehidupan yang layak bagi korban.

#### d. Proporsionalitas

Gagasan *fairness* di dalam sistem restoratif didasarkan pada konsensus persetujuan yang memberikan alternatif dalam menyelesaikan masalah sedangkan pengertian proporsionalitas adalah berkaitan dengan lingkup kesamaan sanksi-sanksi penderitaan yang harus dikarenakan pada pelanggar yang melakukan pelanggaran. Dalam peradilan pidana pada umumnya, proporsionalitas dianggap telah terpenuhi bila telah memenuhi suatu perasaan keadilan retributif (keseimbangan timbal balik antara *punish* dan *reward*). Sedangkan dalam pendekatan restoratif dapat memberlakukan sanksi-sanksi yang tidak sebanding terhadap pelanggar yang melakukan pelanggaran yang sama. Beberapa korban mungkin hanya menginginkan suatu permintaan yang bersahaja, sementara korban lainnya mungkin mengharapkan restorasi penuh dari pelanggar.



e. Praduga Tak Bersalah

Dalam peradilan pidana pada umumnya, negara memiliki beban pembuktian untuk membuktikan kesalahan tersangka. Sejak dan sampai beban pembuktian ini dilakukan, tersangka harus dianggap tidak bersalah. Berbeda halnya dalam proses restoratif, yang mensyaratkan suatu pengakuan bersalah merupakan syarat dapat dilanjutkannya lingkaran penyelesaian.

Dalam proses-proses restoratif, hak-hak tersangka mengenai praduga tak bersalah dapat dikompromikan dengan cara, yaitu tersangka memiliki hak untuk melakukan terminasi proses restoratif dan menolak proses pengakuan bahwa ia bersalah, dan selanjutnya memilih opsi proses formal di mana kesalahan harus dibuktikan, atau tersangka dapat memperoleh hak untuk banding ke pengadilan dan semua perjanjian yang disepakati dalam proses restoratif dinyatakan tidak mempunyai kekuatan mengikat.<sup>23</sup>

f. Hak Bantuan Konsultasi atau Penasihat Hukum

Dalam proses restoratif, advokat atau penasihat hukum memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kemampuan pelanggar dalam melindungi haknya *vis a vis* bantuan penasihat hukum. Dalam semua tahapan proses informal yang restoratif, tersangka dapat diberi informasi melalui bantuan penasihat hukum

---

<sup>23</sup> *Ibid* hlm.136

mengenai hak dan kewajibannya yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan.

Namun demikian, sekali tersangka memilih untuk berpartisipasi dalam sebuah proses restoratif, ia seharusnya bertindak dan berbicara atas namanya sendiri. Posisi-posisi mereka yang mengizinkan pengacara mewakili partiaipan-partisipan dalam semua titik tahapan selama proses restoratif, akan menghancurkan banyak manfaat yang diharapkan dari “perjumpaan” (encounter), seperti komunikasi langsung dan pengungkapan perasaan dan pembuatan keputusan kolektif proaktif.

#### **D. Konsep Diversi**

##### **1. Definisi Diversi**

Diversi adalah proses yang telah diakui secara internasional sebagai cara terbaik dan paling efektif dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum. Intervensi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum sangat luas dan beragam, tetapi kebanyakan lebih menekankan pada penahanan dan penghukuman, tanpa peduli betapa ringannya pelanggaran tersebut atau betapa mudanya usia anak tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> [http://eprints.undip.ac.id/42155/2/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42155/2/BAB_II.pdf) diakses 22 januari 2015 pk1 13.37 wita

Menurut *United Nation Standard Minimum Rules For The Administration of Juvenile Justice ("The Beijing Rules")* butir 11 menentukan diversi merupakan proses melimpahkan anak yang berkonflik dengan hukum dari sistem peradilan pidana kepada sistem informal seperti mengembalikan kepada lembaga sosial masyarakat, baik pemerintah negara maupun non pemerintah. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari efek negatif terhadap jiwa dan perkembangan anak<sup>25</sup>.

Diversi merupakan pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Diversi bertujuan

- a) Mencari perdamaian antara korban dan anak.
- b) Menyelesaikan perkara anak di luar proses peradilan
- c) Menghindarkan anak dari perampasan kemerdekaan
- d) Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, dan
- e) Menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak<sup>26</sup>

Proses diversi dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan anak dan orang tua/walinya, korban dan /atau orang tua/ walinya. Pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja sosial profesional berdasarkan pendekatan *Restorative Justice* atau keadilan restoratif.

---

<sup>25</sup> Marlina. Op.Cit. hlm 19

<sup>26</sup> Lihat pasal 6 Undang-undang No 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak.

Dalam hal melakukan diversi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yakni:

- a) Kepentingan korban.
- b) Kesejahteraan dan Tanggung jawab anak.
- c) Penghindaran stigma negatif.
- d) Penghindaran pembalasan.
- e) Keharmonisan masyarakat. Dan
- f) Kepatutan, kesusilaan, dan ketertiban umum.

Diversi diberlakukan kepada anak yang telah berusia 12 (dua belas tahun) tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau telah berumur 12 (dua belas) tahun meskipun pernah kawin tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun, yang diduga melakukan tindak pidana. Hakim berkewajiban mengupayakan diversi dalam hal anak didakwa melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun dan di dakwa pula dengan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 7 (tujuh) tahun atau lebih dalam bentuk surat dakwaan subsidiaritas, alternatif, kumulatif maupun kombinasi (gabungan)<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat, pasal 2 dan 3 PERMA No 4 tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan diversi dalam sistem peradilan pidana anak.

## **2. Pelaksanaan Diversi Di beberapa Negara**

Pelaksanaan diversi di New Zealand dapat menjadi gambaran keberhasilan penerapan fungsi aparat penegak hukum dalam menangani masalah anak yang terlibat kasus pidana. Di New Zealand sejarah diversi dimulai dengan kesuksesan *family group conferencing* yaitu perundingan antara pihak korban dan pelaku dalam penyelesaian tindak pidana di masyarakat, yang akhirnya dilakukan reformasi terhadap hukum peradilan anak pada tahun 1989. Penerapan peradilan khusus anak telah memberikan ruang untuk pelaksanaan diversi secara luas. Perubahan-perubahan pada peradilan umum menuju peradilan yang mengutamakan perlindungan anak.

Penerapan konsep diversi bentuk peradilan formal yang ada selama ini telah mengutamakan usaha memberikan perlindungan bagi anak dari tindakan pemenjaraan. Perlindungan anak dengan kebijakan diversi dapat dilakukan di semua tingkat peradilan mulai dari masyarakat sebelum terjadinya tindak pidana dengan melakukan pencegahan. Setelah itu jika anak yang melakukan pelanggaran maka tidak perlu diproses ke polisi.

Terhadap anak yang telah ditangkap polisi, polisi dapat melakukan diversi tanpa meneruskan ke jaksa penuntut. Kemudian apabila kasus anak sudah sampai di pengadilan, maka hakim dapat melakukan peradilan sesuai dengan prosedurnya dan diutamakan anak dapat

dibebaskan dari pidana penjara. Apabila anak sudah berada didalam penjara maka petugas penjara dapat membuat kebijakan diversifikasi terhadap anak sehingga anak dapat dilimpahkan ke lembaga sosial, atau sanksi alternatif yang berguna bagi perkembangan dan masa depan anak. Diversi terhadap anak hanyalah sebuah komponen dari perbaikan struktur sistem peradilan pidana yang dicapai dengan maksimal di New Zealand pada pertengahan tahun 1970, sebagai alternatif dari peradilan pidana formal yang ada sebelumnya.

Pelaksanaan diversifikasi di negara bagian Northamphinshire USA. Pelaksanaan diversifikasi pertama kali di negara bagian ini pada tahun 1981 yang dinamakan dengan *Juvenile Liaison Bureaux* (JLB). Petugas yang terlibat dalam proses ini adalah polisi, pekerja dinas sosial pekerja masyarakat, guru dan pemuda sosial. Tahun 1984 lembaga JLB lain berdiri dan tahun 1986 berdiri lagi dua lembaga yang menangani masalah diversifikasi dikalangan dewasa.

Tahun 1992 karena pengaruh kekhawatiran masyarakat akan terjadinya kesalahan polisi dalam menangani pengulangan pelaku tindak pidana anak sehingga kemudian pelaku anak secara otomatis dirujuk ke JLB. Rekomendasi dari JLB ini menjadi pertimbangan polisi untuk melakukan peringatan saja atau memprosesnya ke tahap berikutnya. Polisi sebagai pihak yang melakukan penangkapan diberi

hak untuk memegang peranan secara tersendiri dalam menentukan kebijakannya sendiri melakukan tindakan diversifikasi.<sup>28</sup>

Ada 2 kelompok pemegang kebijakan di Northhamptenshire yaitu petugas tahanan yang membuat kebijakan pertama dan yang kedua pelaksana proses (*proses makers*) yang menerima kasus dari petugas tahanan untuk kemudian diteliti. Pelaksanaan proses didasarkan atas dukungan administrasi masing-masing bagian di lembaga kepolisian yang mempunyai tanggung jawab masing-masing.

#### **E. Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia**

Anak yang melakukan tindak pidana akan berhadapan dengan instrumen negara melalui aparaturnya. Sebagai sebuah instrumen pengawasan sosial, hukum pidana menyandarkan diri pada sanksi karena pada fungsinya memang mencabut hak orang atas kehidupan, kebebasan atau hak milik mereka. Invasi terhadap hak dasar ini dibenarkan demi melestarikan masyarakat dan melindungi hak-hak fundamental dari gangguan orang lain.

Sistem peradilan pidana anak di Indonesia berasaskan sebagai berikut:

- a) Perlindungan
- b) Keadilan
- c) Nondiskriminasi

---

<sup>28</sup> Marlina, Op.Cit. hlm 167

- d) Kepentingan terbaik bagi anak
- e) Penghargaan terhadap pendapat anak
- f) Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak
- g) Pembinaan dan pembimbingan anak
- h) Proporsional
- i) Perampasan kemerdekaan dan pemidanaan sebagai upaya terakhir, dan
- j) Penghindaran pembalasan.<sup>29</sup>

Hal ini tertuang pada Undang-Undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang ini dibuat untuk memberikan rasa keadilan kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta di dalam menyelesaikan konflik, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, karena di dalamnya terdapat diversifikasi melalui pendekatan *Restorative Justice* yang menekankan pemulihan pada keadaan semula.

Dalam menyelesaikan perkara anak, anak harus diberlakukan secara khusus. Perlindungan khusus ini terdapat pada Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak. Hal ini mengingat sifat dan psikis anak dalam beberapa hal tertentu memerlukan perlakuan khusus, serta perlindungan yang khusus pula, terutama pada tindakan-tindakan yang dapat merugikan perkembangan mental maupun jasmani anak. Perlakuan khusus dimulai pada saat tahap penyidikan, harus dibedakan

---

<sup>29</sup> Pasal 2 UU no. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak.



pemeriksaan terhadap anak di bawah umur dengan orang dewasa. Dalam melakukan penyidikan terhadap perkara anak, Penyidik wajib meminta pertimbangan atau saran dari Pembimbing Kemasyarakatan setelah tindak pidana dilaporkan.

Proses penerapan melalui pendekatan *restorative justice* terhadap tindak pidana oleh anak di bawah umur berbeda dengan proses penerapan hukuman pada umumnya. *Restorative justice* tidak diatur secara terperinci di dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana, tetapi dalam Pasal 8 ayat (1) Undang-Undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa proses diversi dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan anak dan orang tua/walinya, korban dan orang tua/walinya, Pembimbing Kemasyarakatan, dan Pekerja Sosial Profesional berdasarkan pendekatan Keadilan Restoratif.

Penjelasan dari Pasal 8 ini dapat dikatakan bahwa penerapan *restorative justice* mengikuti mekanisme dari diversi, yaitu pengalihan hukum dari proses peradilan pidana ke proses luar peradilan pidana. Proses pengalihan hukum (diversi) tidak akan berjalan apabila tidak menggunakan *restorative justice* sebagai penyelesaiannya. Diversi terdapat dalam setiap tahap mulai dari tahap penyidikan, penuntutan, sampai pada tahap pemeriksaan perkara anak di pengadilan negeri (Pasal 7 (1) Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak).

Dalam hal penyidikan kepada anak di bawah umur pada umumnya seringkali didapatkan adanya paksaan dari pihak penyidik untuk mengakui perbuatan tindak pidana yang telah ia lakukan, dapat disimpulkan bahwa hak anak seringkali tidak dilihat di dalam tahap penyidikan, padahal seorang anak yang terlibat dalam tindak pidana harus diberikan perlindungan khusus. Dalam pasal 17 ayat (1) tertulis bahwa, Penyidik, Penuntut Umum, dan Hakim wajib memberikan perlindungan khusus bagi anak yang diperiksa karena tindak pidana yang dilakukannya dalam situasi darurat.

Penyidik yang melakukan penyidikan kepada anak dalam konsep *restorative justice* harus mengutamakan perlakuan khusus seperti yang tertulis dalam Pasal 17. Perlindungan khusus terhadap anak yang berhadapan dengan hukum juga dapat dilihat dalam Pasal 59 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa “Pemerintah dan lembaga lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak yang berhadapan dengan hukum”. Penyidikan yang dilakukan kepada anak tidak boleh menggunakan atribut penegak hukum seperti penyidikan pada umumnya. Karena dapat memperburuk kondisi mental dan psikologis anak yang belum siap untuk berhadapan dengan hukum. Sehingga dalam tahap penerapan *restorative justice* sangat diperlukan peran dari Pembimbing Kemasyarakatan, Pekerja Sosial Profesional, Tenaga Kesejahteraan sosial.

Dalam tahap penahanan terhadap pelaku tindak pidana anak tidak sama dengan penahanan pada umumnya. Dalam Pasal 21 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) menjelaskan:

- a) Diduga keras melakukan tindak pidana berdasarkan bukti yang cukup.
- b) Dalam hal adanya keadaan yang menimbulkan kekhawatiran bahwa tersangka atau terdakwa akan melarikan diri, merusak, atau menghilangkan barang bukti
- c) Mengulangi tindak pidana

Dalam praktik penyidik atau Jaksa Penuntut Umum serta Hakim yang melakukan penahanan, mempergunakan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Pasal 21 ayat (1) KUHAP. Apakah seorang anak yang masih di bawah umur yang kemudian ditahan dengan alasan bahwa akan melarikan diri padahal anak tersebut memiliki identitas dan keluarga yang jelas, atau masih pantaskah menahan seorang anak yang tertangkap tangan mencuri, dan barang buktinya telah disita yang berwajib. Apa relevansinya menjadikan syarat penahanan bagi tersangka adanya kekhawatiran menghilangkan barang bukti, sedangkan barang bukti tersebut sudah disita pihak yang berwajib. Proses penahanan menurut Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, penahanan terhadap anak tidak boleh dilakukan dalam hal anak memperoleh jaminan dari orang tua/wali dan/atau lembaga bahwa anak

tidak akan melarikan diri, tidak akan merusak atau tidak akan mengulangi tindak pidana.<sup>30</sup>

Dalam hal pembedaan bagi anak berdasarkan pasal 71 Undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak sebagai berikut:

1. pidana pokok bagi anak terdiri atas
  - a. Pidana peringatan
  - b. Pidana dengan syarat
    - 1) Pembinaan di luar lembaga
    - 2) Pelayanan masyarakat, atau
    - 3) pengawasan
  - c. Pelatihan kerja
  - d. Pembinaan dalam lembaga, dan Penjara.
2. Pidana tambahan terdiri atas:
  - a. Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana, atau
  - b. Pemenuhan kewajiban adat.

Anak yang belum berusia 14 (empat belas) tahun hanya dapat dikenai tindakan seperti dikembalikan kepada orang tuanya, ditempatkan pada organisasi sosial atau diserahkan kepada negara.

---

<sup>30</sup><http://download.portalgaruda.org/> diakses pada tgl 11 januari 2015 pkl 13.15 wita

**Tabel 1. Batas Usia Minimal dan Usia Maksimal Pelaku Tindak  
Pidana Anak di Beberapa Negara.**

<b>Negara</b>	<b>Batas Usia Minimal</b>	<b>Batas usia Maksimal</b>
Indonesia	12 Tahun	18 Tahun
Amerika Serikat	8 Tahun	18 Tahun
Australia	8 Tahun	16 Tahun
Inggris	12 Tahun	16 Tahun
Belanda	12 Tahun	18 Tahun
Jepang	14 Tahun	20 Tahun
Korea	14 Tahun	20 Tahun
Filipina	7 Tahun	18 Tahun
Taiwan	14 Tahun	18 Tahun
Iran	6 Tahun	18 Tahun
Srilangka	8 Tahun	16 Tahun
Kamboja	15 Tahun	18 Tahun
Malaysia	7 Tahun	18 Tahun

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa batas usia minimal dan batas usia minimal dan batas usia maksimal anak sebagai pelaku tindak pidana disetiap negara berbeda-beda.

Tujuan peradilan anak bukan semata-mata hanya menyatakan terbukti tidaknya suatu peristiwa konkrit dan kemudian menjatuhkan putusan saja, menyelesaikan perkara, jangan sampai putusan itu menghasilkan masalah baru<sup>31</sup>. konsep *restorative justice* hadir untuk menyelesaikan perkara diluar pengadilan yang diharapkan mampu menyelesaikan perkara tanpa menimbulkan masalah yang baru, di mana titik berat

---

<sup>31</sup> Moch. Faisal Salam.2005. Hukum Acara Peradilan Anak Di Indonesia. Bandung: Mandar Maju hlm. 26

penyelesaian konflik atau persengketaan dengan mendudukan korban, pelaku dan masyarakat di sekitar tempat terjadinya tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan difasiltasi oleh seorang mediator.

Mediator (yang melakukan mediasi) pada umumnya melibatkan pihak ketiga yang netral, (yang tidak memihak), dan mau didengar oleh kedua belah pihak. Yang mempunyai pengetahuan yang luas dan terlatih dalam perkara anak. Yang dapat menjadi mediator bisa saja Hakim, Polisi, Jaksa karena proses mediasi bisa di semua tahap (dapat dikaitkan pada Pasal 7 ayat (1) UU Sistem Peradilan Pidana Anak). Tujuan dari perdamaian ini agar perselisihan ini bisa saling memaafkan dan tidak perlu dibawa ke pengadilan karena dari kedua belah pihak telah merasa puas dengan mediasi yang telah dilakukan.

Mediasi sebagai jalan di dalam *restorative justice*, terdapat hal positif dalam menanggulangi tindak pidana khususnya tindak pidana pencurian yang dilakukan oleh anak di bawah umur, antara lain:

- a) Korban dapat mengungkapkan keluhanya, ketidaknyamannya, dilain sisi dia dapat belajar tentang pelaku, cara menghadapi tindakan kejahatan pencurian, berkesempatan dan berhak mendapatkan permintaan maaf serta ganti rugi yang sesuai dari pelaku, menunjukan dampak kepada pelaku atas dampak yang ditimbulkan atas perbuatan pelaku, menyelesaikan semua konflik yang ada untuk kepentingan pribadi atau pemulihan.

- b) Bagi pelaku dia memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang dia lakukan terhadap korban, dan berhak meminta maaf serta membayar kerugian korban, kerja sosial sesuai kesepakatan yang disepakati dalam proses mediasi.

Dapat dilihat di atas bahwa *restorative justice* sangat peduli terhadap pembangunan kembali hubungan setelah terjadi tindak pidana. Bentuk kesepakatan dari proses mediasi tadi dapat berupa, perdamaian, ganti kerugian yang diderita korban, mengembalikan barang yang telah di curi, kerja sosial, pelayanan kepada masyarakat, dll (sesuai dengan hasil kesepakatan)<sup>32</sup>.

#### **F. Konsep Restorative Justice dalam Menciptakan Keadilan Bagi Korban dan Pelaku Tindak Pidana oleh Anak dibawah.**

Keadilan yang bersifat abstrak mengindikasikan kesulitan pemenuhan keadilan bagi para pelaku maupun korban suatu kejahatan. Menurut pandangan Aristoteles, keadilan dibagi dalam dua macam yakni Keadilan distributif dan keadilan Komutatif.

Keadilan distributif merupakan keadilan yang diterima secara sepihak oleh pihak penguasa yang dipercaya dapat berlaku secara arif dan bijaksana. Sedangkan keadilan komutatif adalah keadilan yang diserahkan kepada para pihak yang mempunyai kedudukan yang bebas dan dalam menentukan apa yang menjadi hak dan kewajibannya, dan

---

<sup>32</sup> *Ibid*

mempunyai kewenangan penuh untuk mengubah sewaktu-waktu hak dan kewajibannya berdasarkan kesepakatan yang bisa diambil bersama.<sup>33</sup>

Tujuan hukum menghendaki adanya keadilan, *Fiat justisia ruat coelum*, pepatah latin ini memiliki arti “meski langit runtuh keadilan harus ditegakkan”. Pepatah ini kemudian menjadi sangat populer karena sering digunakan sebagai dasar argumen pembenaran dalam pelaksanaan sebuah sistem peraturan hukum. Dalam penerapannya, adagium tersebut seolah-olah diimplementasikan dalam sebuah kerangka pemikiran yang sempit bertopeng dalih penegakan dan kepastian hukum

Dengan mempertemukan antara korban dan pelaku tindak pidana dengan konsep diversi dan pendekatan *restorative justice* dapat memberi rasa keadilan antara korban pelaku. Dengan begitu baik pihak korban maupun pelaku tindak pidana dapat mengutarakan keinginan mereka agar rasa keadilan masing-masing pihak dapat terpenuhi. Jika rasa keadilan bagi para pihak telah terpenuhi maka tujuan dari hukum itu sendiri telah terpenuhi.

---

<sup>33</sup> Teguh Prasetya , 2013, *Filsafat, teori dan ilmu hukum*, Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 141



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis ini, maka penelitian dilakukan di Polres Kabupaten Sinjai dan Pengadilan Negeri Sinjai. Mengingat penulis mengangkat masalah penyelesaian perkara dengan pendekatan *Restorative Justice* terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan karena dalam penulisan skripsi ini penulis ingin melihat bagaimana penegak hukum menjalankan pendekatan *Restorative Justice* sesuai yang diamanahkan oleh peraturan Perundang-undangan.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang akan digunakan yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dan penelitian secara langsung dengan pihak-pihak terkait.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai macam bahan bacaan yang berkaitan dengan objek kajian seperti literatur-literatur, dokumen, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

### **C. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Membuat kuisisioner, yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada masyarakat terkait dengan obyek penelitian .
2. Wawancara, dilakukan dengan cara pembicaraan langsung dan terbuka dalam bentuk tanya jawab terhadap narasumber atau pihak-pihak terkait..
3. Studi Dokumentasi, dilakukan dengan memabaca dan mengkaji dokumentasi dokumentasi yang terkait atau berhubungan langsung dengan obyek penelitian

### **D. Analisis Data**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisa data yang diperoleh dari kuisisioner, wawancara dan studi dokumentasi kemudian menjelaskan obyek penelitian yang di dapat dari penelitian berdasarkan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat memperoleh gambaran jelas tentang substansi materi yang akan dibahas dalam penulisan ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sinjai. Kota Sinjai berjarak sekitar  $\pm 220$  km dari Kota Makassar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah  $819,96 \text{ km}^2$  dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 225.000 jiwa.

Sinjai secara geografis terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe dan Sinjai Timur. Selanjutnya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sedangkan kecamatan terunik adalah kecamatan Pulau Sembilan berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati Pulau Buton.

Kabupaten Sinjai terletak di bagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar. Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian Utara), Teluk. Bone (bagian Timur), Kabupaten Bulukumba (di bagian Selatan) dan Kabupaten Gowa (di bagian Barat) .Luas wilayahnya berdasarkan data yang ada sekitar  $819,96 \text{ km}^2$  (81.996 ha).

Secara administratif, Kabupaten Sinjai mencakup 9 (sembilan) kecamatan, 13 kelurahan dan 67 desa, yaitu:

1. Kecamatan Sinjai Utara, 6 kelurahan
2. Kecamatan Sinjai Timur, 1 kelurahan dan 12 desa
3. Kecamatan Sinjai Tengah, 1 kelurahan dan 10 desa
4. Kecamatan Sinjai Barat, 1 kelurahan dan 8 desa
5. Kecamatan Sinjai Selatan, 1 kelurahan dan 10 desa
6. Kecamatan Sinjai Borong, 1 kelurahan dan 7 desa
7. Kecamatan Bulupoddo, 7 desa
8. Kecamatan Tellu Limpoe, 1 kelurahan dan 10 desa
9. Kecamatan Pulau Sembilan, 4 desa yang merupakan wilayah kepulauan

Hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk Kabupaten Sinjai berjumlah 228.879 jiwa. Dengan Kepadatan penduduk 286 jiwa/km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun 0,79 persen/tahun. Berikut adalah penduduk Kabupaten Sinjai, per Kecamatan Tahun 2010 <sup>34</sup>

1. Kecamatan Sinjai Barat : 22.985 jiwa
2. Kecamatan Sinjai Borong : 15.901 jiwa
3. Kecamatan Sinjai Selatan : 37.055 jiwa
4. Kecamatan Tellu Limpoe : 31.448 jiwa
5. Kecamatan Sinjai Timur : 28.971 jiwa
6. Kecamatan Sinjai Tengah : 25.966 jiwa
7. Kecamatan Sinjai Utara : 43.467 jiwa
8. Kecamatan Bulupoddo : 15.681 jiwa
9. Kecamatan Pulau Sembilan : 7.405 jiwa.

---

<sup>34</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sinjai](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai) diakses tanggal 5 mei 2015 pukul 13.12 WITA

**B. Data Jumlah Tindak Pidana yang dilakukan oleh anak di Kabupaten Sinjai**

Anak yang melakukan tindak pidana sedianya mendapatkan perlakuan khusus oleh penegak hukum dalam menjalani proses penyelesaian perkara yang dilakukannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang melakukan tindak pidana sering kali terjadi. Seperti halnya di kabupaten Sinjai. Berikut adalah data tindak pidana yang dilakukan oleh anak periode tahun 200-2014 :

**Tabel 2. Data Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh anak Di Kabupaten Sinjai Tahun 2011-2014**

No	Jenis Tindak Pidana	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
1	Penganiayaan	8	9	4	4
2	Pengeroyokan	3		1	4
3	Anirat	-	-	-	-
4	Pemeriksaan	-	-	-	-
5	Persetubuhan dengan anak di bawah umur	-	1	-	-
6	Pencabulan	-	-	-	-
7	Pencurian	-	2	1	1
8	Curanmor	-	-	-	-
9	Pengrusakan	-	-	2	1
10	Pencemaran nama baik	-	-	-	-
11	Penipuan	-	-	1	-
12	Pengancaman	-	1	-	-
13	Aborsi	-	-	1	-
14	Membawa lari perempuan tanpa izin orang tua	-	-	1	-
15	Kejahatan terhadap kesusilaan	-	-	-	-
JUMLAH		8	13	11	10

**Sumber:** Data Polres Kabupaten Sinjai April 2015

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa masih banyak anak yang kemudian melakukan tindak pidana, baik penganiayaan maupun pencurian dan sebagainya. Tentunya dengan adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana anak, mengupayakan penyelesaian tindak pidana oleh anak melalui diversi dengan pendekatan *restorative justice*.

Dengan adanya aturan ini juga diharapkan mampu untuk memberi rasa keadilan bagi pihak korban maupun pelaku tindak pidana. Selain itu dapat mempercepat proses penyelesaian perkara karena kasus dapat tidak dilanjutkan ke tahap penuntutan jika proses diversi berhasil mendapatkan kesepakatan antar pihak.

Data kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak yang diselesaikan dengan diversi melalui pendekatan *restorative justice* di kabupaten Sinjai Tahun 2014-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Tindak Pidana anak yang diselesaikan dengan  
Diversi Di Kabupaten Sinjai**

No	Laporan polisi	Kasus	Waktu kesepakatan diversi	Tempat kesepakatan diversi
1	Nomor; Pol,; LP/53/XI/2014	Kecelakaan lalu lintas (kelalaian menyebabkan kematian)	3 Desember 2014	Kepolisian
2	Nomor: Pol,; LP/46/X/2014	Kecelakaan lalu lintas (kelalaian menyebabkan	23 Desember 2014	Kepolisian

		an kematian)		
3	Nomor:B-95/R.4.31/Euh.1/01/2015	Penganiayaan biasa	20 januari 2015	Kejaksaan
4	Nomor:Pol,;LP/62/XII/2014	Kecelakaan lalu lintas (kelalaian menyebabkan kematian)	23 Januari 2015	Kepolisian
5	NomorPol,;BP/01/111/2015/Reskrim	Pencurian biasa	2 maret 2015	Kepolisian
6	Nomor:LP/276/X/2014/SPKT	Penganiayaan biasa	12 Maret 2015	Kepolisian
7	Nomor:LP/41/II/2015/SPKT	Penganiayaan biasa	Belum mendapatkan kesepakatan	Kepolisian

**Sumber::***data yang diolah oleh penulis*

Dari Tabel diatas dapat kita lihat bahwa kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak kebanyakan berhasil mendapatkan kesepakatan diversi di Kepolisian dan tidak dilanjutkan ke tingkat penuntutan. Hal ini pun menunjukkan bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh anak dapat diselesaikan melalui pendekatan *restorative justice* dan kasus tersebut dapat diselesaikan dengan cepat.

### **C. Implementasi Pendekatan *Restorative Justice* terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak di Kabupaten Sinjai**

Pada pembahasan berikut ini, penulis akan menguraikan tentang implementasi pendekatan *Restorative Justice* tindak pidana yang dilakukan oleh anak di kabupaten Sinjai. Setelah adanya Undang-

Undang No 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak dan PERMA no 4 Tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan diversifikasi dalam sistem peradilan pidana anak, maka setiap tindak pidana yang dilakukan oleh anak diselesaikan dengan diversifikasi melalui pendekatan *restorative justice* sesuai dengan aturan yang berlaku.

### **1. Kepolisian**

Tentunya dalam pelaksanaan diversifikasi tersebut memiliki syarat-syarat tertentu dalam melaksanakannya. Diversifikasi yang dilaksanakan melalui pendekatan *restorative justice* dengan mempertemukan masing-masing pihak untuk kemudian memperoleh kesepakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim<sup>35</sup> selaku Bintara Penyidik pembantu Unit LAKA Polres Sinjai menjelaskan bahwa upaya diversifikasi selalu dilakukan bagi setiap anak yang menjadi pelaku tindak pidana. Dalam beberapa kasus upaya diversifikasi tersebut dapat memperoleh kesepakatan oleh masing-masing pihak sehingga perkara tidak dilanjutkan ke tingkat penuntutan.

Penyelesaian dengan pendekatan *restorative justice* dianggap sudah tepat untuk menyelesaikan perkara dengan mempertemukan pihak terkait baik dari pelaku, korban, keluarga korban/pelaku, bapak, pekerja sosial maupun pembimbing kemasyarakatan dan dari penegak hukum itu sendiri. Namun disini lain konsep diversifikasi dapat memberi indikasi kepada anak untuk bebas melakukan apapun

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Agus Salim selaku Bintara Penyidik Unit LAKA Polres Sinjai pada hari Selasa 5 Mei 2015 pukul 14.12 WITA



misalnya saja dalam kasus kecelakaan lalu lintas yang mana anak sebagai pelaku tindak pidana, dapat memberi kebebasan kepada anak untuk mengendarai sepeda motor karena jika terjadi sesuatu akan diselesaikan dengan konsep diversi, orang tua dapat leluasa memberikan kebebasan terhadap anak.

Selain hal tersebut, dapat berpotensi pada pemanfaatan anak dibawah umur oleh pihak tertentu untuk melakukan suatu tindak pidana. Misalnya jika seorang anak dimanfaatkan untuk melakukan pencurian oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, jika anak tersebut ditangkap akan diselesaikan dengan konsep diversi. Bagi pihak yang memanfaatkan akan mendapatkan keuntungan dari anak tersebut.

Kelemahan lain konsep diversi menurut Bapak Irman<sup>36</sup> selaku penyidik Reskrim Polres Sinjai mengatakan bahwa konsep diversi tidak memberikan efek jera kepada pelaku tindak pidana dan bisa saja mengulangi perbuatan yang sama dikemudian hari.

Hal inilah yang menjadi kekhawatiran sendiri bagi penyidik mengenai konsep *restorative justice*. Namun pada dasarnya mereka setuju dengan konsep ini. Bahkan sebelum adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, pendekatan *restorative justice* sudah sering dilakukan dengan mempertemukan kedua belah pihak yang terkait pada tahap

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak Irman selaku penyidik reskrim Polres Sinjai pada hari Rabu 6 Mei 2015 pukul 10.00 Wita.

penyidikan. Dengan adanya aturan normatif tersebut lebih menegaskan penyelesaian perkara anak dengan kekeluargaan.

Adapun salah satu kasus anak yang mencapai kesepakatan diversi yakni pada kasus kecelakaan sepeda motor, berita acara diversi Nomor Pol.BP/21/XII/2014/Lantas tanggal 25 Desember 2014.. hasil kesepakatan Diversi yakni:

1. Berdasarkan hasil musyawarah bersama, saya Bapak, ibu anak kandung seluruh keluarga Atas Nama . Lel A.PAJAR Bin A. ALIMUDDIN sepakat dan menjamin seluruh keluarga tidak keberatan atas kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada hari jumat, tanggal 10 oktober 2014 jam 22.00 di Dusun Bulu Datu, Desa Kalobba Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai, dimana pada Lel. ABDUL MUIS BIN SOLIHIN saat mengendarai sepeda motor yamaha VEGA warna hitam No.Pol DD 3727 ZE boncengan dengan Lel. ANDI MUHAMMAD DAHSYAT BIN ANDI HIZBULLAH ZAID Alias ANDI WAWO tanpa lampu utama depan kemudian tabrakan dengan sepeda motor yang dikendarai oleh lel. ANDI FAJAR BIN A.ALIMUDDIN yang bergerak dari arah yang berlawanan tanpa lampu utama. Akibat dari kecelakaan tersebut lel. ANDI FAJAR BIN A.ALIMUDDIN luka-luka dan meninggal dunia di TKP dan Lel. ANDI MUHAMMAD DAHSYAT BIN ANDI HIZBULLAH ZAID Alias ANDI WAWO mengalami luka-luka dan di rawat di Rumah Sakit

namun sudah keluar sedangkan tersangka Lel. ABDUL MUIS BIN SOLIHIN mengalami luka-luka dan dirawat di RSD Sinjai dan sekarang sudah berobat jalan.

2. Bahwa pada prinsipnya kami selaku Bapak Kandung dan ibu kandung beserta seluruh keluarga menyatakan ikhlas dan menerima cobaan yang menimpa keluarga kami akibat kecelakaan lalu lintas diatas dan merupakan suatu musibah yang tidak bisa dihindari bagi setiap manusia dan tidak ada unsur kesengajaan hanya kelalaian saja.
3. Kami pihak pertama bersedia memberikan santunan/ uang duka kepada pihak kedua sebesar Rp 3.000.000,- (tiga juta rupiah)
4. Bahwa anak yang bernama Lel. ABDUL MUIS BIN SOLIHIN diserahkan kepada orang tuanya untuk dibina secara terpadu dengan pemerintah dinas pendidikan (kepala sekolah) dan pihak Polri (Satuan Lalu Lintas) dan proses hukum anak tersebut tidak diajukan ketingkat penuntutan.
5. Olehnya itu kami sepakati agar perkara tersebut diselesaikan secara DIVERSI dan penyelesaian secara adil yang melibatkan pelaku, orang tua pelaku, korban, orang tua korban dan pihak pihak lain yang terkait dengan tidak perkara (Keadilan Restoratif)
6. Kesepakatan ini dibuat oleh para pihak tanpa ada unsur paksaan, kekeliruan dan penipuan dari pihak manapun.

Dari kesepakatan diversi diatas dapat kita lihat bahwa dengan mempertemukan antara korban maupun pelaku dan memberi kesempatan bagi para pihak untuk memperoleh kesepakatan bersama dapat memberikan rasa keadilan bagi para pihak.

Implementasi untuk setiap proses diversi terdapat beberapa kendala-kendala seperti :

1. Pihak Bapas (Balai Pemasyarakatan) yang belum ada di kabupaten Sinjai sehingga menjadi kendala tersendiri mengenai waktu pelaksanaan diversi. Sampai saat ini Bapas hanya terdapat di Kabupaten Bone, yang mana kemudian Bapas inilah yang ikut melakukan Diversi untuk perkara anak yang terjadi di kabupaten Sinjai.
2. Ruang Pemeriksaan Anak yang belum ada, sehingga penyidik melakukan pemeriksaan di ruangan yang bukan merupakan ruangan khusus anak dan biasanya juga dilakukan di rumah pelaku tindak pidana. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri sebab anak yang menjadi pelaku tindak pidana wajib diberikan perlakuan khusus baik dalam penyidikan hingga proses peradilannya selesai.
3. Belum adanya Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS) di Kabupaten Sinjai terhadap anak yang sedang menjalani proses peradilannya,

4. Belum ada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) terhadap anak yang sedang menjalani masa pidananya. Hal ini dapat mengganggu kondisi anak jika sedianya mereka di samakan dengan orang dewasa. Selain itu, LPAS dan LPKA sudah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana anak namun belum di Implementasikan secara maksimal.

Dalam kasus lain yang berhasil menerapkan pendekatan *Restorative justice* adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh anak yaitu pada kasus yang memperoleh penetapan oleh pengadilan negeri Sinjai nomor : 5/Pid.Sus.Anak/2015/PN.Snj. hasil kesepakatan Diversi Sebagai Berikut:

Menimbang bahwa dari laporan penyidik tanggal 2 maret 2015 antara anak dan korban telah dicapai kesepakatan diversi tanggal 02 Maret 2015 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil Musyawarah Diversi bersama pihak korban lelaki FATHAN BIN ALIMUDDIN sepakat dan menjamin seluruh keluarga tidak keberatan atas peristiwa pencurian yang dilakukan oleh pihak tersangka yang masih dibawah umur yaitu lelaki SARTONO BIN DAHLAN, yang terjadi pada hari senin, tanggal 05 januari 2015 jam 21.00 WITA di kompleks perumahan Dinas SMP N 1 Sinjai tengah di Dusun Manimpahoi, Desa Saotengah, Kec Sinjai Tengah Kab.Sinjai, dimana tersangka telah mengambil

barang miliknya korban berupa : 1 unit HP Blackberry warna putih beserta chargernya.

2. Bahwa pada prinsipnya kami selaku korban (lelaki FATHAN BIN ALIMUDDIN) beserta seluruh keluarga menyatakan ikhlas dan menerima cobaan yang menimpa keluarga kami atas terjadinya peristiwa pencurian yang menimpanya dengan ketentuan tersangka (lelaki SARTONO BIN DAHLAN) menyesali perbuatannya dan berjanji untuk merubah sifatnya menjadi lebih baik dan tidak mengulangi lagi perbuatannya serta orang tuanya pihak pertama berjanji untuk membina, mendidik dan mengawasi anaknya untuk senantiasa mengubah sifatnya untuk menjadi lebih baik.
3. Bahwa pihak korban tidak menuntut biaya apapun kepada pihak pertama atas terjadinya peristiwa pencurian ini karena HP milik pihak korban yang hilang berhasil ditemukan pada kekuasaan tangannya pihak pertama.
4. Bahwa anak dibawah umur yang bernama lelaki SARTONO BIN DAHLAN) dikembalikan kepada orang tuanya untuk dibina secara terpadu dengan pemerintah, Dinas pendidikan (Kepala Sekolah) dan pihak Polri (Satuan Reskrim) dan proses hukum tersangka anak dibawah umur tersebut tidak dilanjutkan ketingkat penuntutan
5. Olehnya itu kami sepakat agar perkara tersebut diselesaikan secara DIVERSI dan penyelesaian secara adil yang melibatkan

Pelaku, Orang tua pelaku, Korban, Tokoh Masyarakat dan pihak-pihak yang lain yang terkait dengan tindak perkara (Keadilan Restoratif)

6. Kesepakatan ini dibuat oleh para pihak tanpa ada unsur paksaan, kekeliruan dan penipuan dari pihak manapun.

Menimbang bahwa kesepakatan Diversi tersebut telah memenuhi dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, sehingga beralasan untuk dikabulkan

Memperhatikan pasal 52 ayat 5 UU Nomor : 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan pidana anak dan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana Serta peraturan perundang-undangan lain yang bersangkutan ;

Adapun penetapan dari kasus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengabulkan permohonan pemohon penyidik
2. Memerintahkan para pihak untuk melaksanakan kesepakatan diversi
3. Memerintahkan penyidik untuk menerbitkan surat penghentian penyidikan
4. Memerintahkan penyidik untuk bertanggung jawab atas barang bukti sampai kesepakatan diversi dilaksanakan seluruhnya.
5. Memerintahkan agar barang bukti dikembalikan kepada yang berhak dalam hal kesepakatan diversi telah dilaksanakan seluruhnya.

6. Memerintahkan panitera menyampaikan salinan penetapan ini kepada penyidik, Anak, Pembimbing Kemasyarakatan Orang Tua korban dan para saksi.

Penetapan ini dikeluarkan pada tanggal 16 maret 2015 yang mana kesepakatan diversi berhasil dicapai pada tanggal 2 maret 2015. Ada jeda waktu yang cukup lama antara kesepakatan diversi dan penetapan diversi. Namun dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pasal 12 ayat 2 dijelaskan bahwa hasil kesepakatan diversi sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) disampaikan oleh atasan langsung pejabat yang bertanggung jawab di setiap tingkat pemeriksaan ke pengadilan negeri sesuai dengan daerah hukumnya dalam waktu paling lama 3 (tiga) hari sejak kesepakatan dicapai untuk memperoleh penetapan. Kemudian pada ayat 3 dijelaskan bahwa penetapan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dilakukan dalam waktu paling lama 3 (tiga) hari terhitung sejak diterimanya kesepakatan diversi.

Dari dua ketentuan tersebut dapat kita lihat bahwa ada keterlambatan penetapan pengadilan negeri sinjai dengan waktu yang telah ditentukan setelah adanya kesepakatan diversi yang mana sedianya penetapan paling lama 3 (tiga) hari setelah diterimanya kesepakatan diversi.



## **2. Kejaksaan Negeri**

Upaya penyelesaian perkara anak melalui pendekatan *Restorative Justice* juga wajib dilakukan ditingkat penuntutan dalam hal ini di kejaksaan. Jika upaya kesepakatan diversi tidak berhasil memperoleh kesepakatan di tingkat penyidikan atau kepolisian maka kejaksaan wajib melakukan lagi upaya diversi tersebut dengan memanggil seluruh pihak-pihak yang terkait.

Dari beberapa kasus tindak pidana oleh anak di kabupaten sinjai setelah adanya adaturan mengenai Diversi, hanya ada satu kasus yang kemudian mendapatkan kesepakatan diversi di tingkat penuntutan yakni di kejaksaan negeri. Hal ini dikarenakan hampir semua kasus dapat memperoleh kesepakatan diversi di tingkat penyidikan atau kepolisian.

Jika dalam tahap penuntutan diperoleh kesepakatan diversi maka pihak kejaksaan meminta penetapan kesepakatan diversi kepada pengadilan negeri dan kemudian pengadilan negeri memerintahkan kejaksaan negeri untuk menerbitkan surat perintah penghentian penyidikan.

## **3. Pengadilan Negeri**

Upaya Diversi wajib dilakukan untuk setiap tingkatan proses peradilan baik di kepolisian, Kejaksaan maupun di Pengadilan Negeri. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak R. Muhammad

Syarkani<sup>37</sup> selaku Hakim Pengadilan Negeri Sinjai Mengatakan bahwa Upaya Diversi wajib dilakukan untuk tindak pidana yang dilakukan oleh anak.

Namun sejak berlakunya Adanya PERMA no 4 Tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan diversi dalam sistem peradilan pidana anak sampai saat ini belum terdapat kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak yang kemudian dilakukan diversi di Pengadilan Negeri Sinjai. Semua kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak dilakukan diversi di kepolisian dan kejaksaan dan memperoleh hasil kesepakatan. Pengadilan Negeri Sinjai sampai saat ini, hanya melakukan penetapan hasil kesepakatan diversi dari kepolisian dan kejaksaan terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak .

Dengan adanya pendekatan *restorative justice* dapat membangun interaksi antara korban dan pelaku tindak pidana. Beliau juga berpandangan bahwa pendekatan *restorative justice* dapat mengembalikan hubungan sosial tetap terjalin pasca perkara. Dalam kasus tertentu pendekatan *restorative justice* sulit diterapkan dikarenakan kultur masyarakat yang mempengaruhi pemahaman masyarakat bahwa pelaku harus mendapatkan balasan yang setimpal. Misalnya saja kasus penganiayaan, terkadang pihak keluarga tidak menerima perbuatan yang dilakukan oleh pelaku sehingga menuntut balasan yang setimpal.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan R Muhammad Syarkani selaku Hakim Pengadilan Negeri Sinjai pada hari Kamis 30 April 2015 Pkl 10.15 WITA

Selaku hakim beliau selalu melakukan pendekatan *restorative justice* bahkan sebelum adanya UU nomor 11 Tahun 2012, dengan harapan dapat mengembalikan keadaan seperti semula. Namun hal itu tidak dilakukan dalam sebuah forum karena hukum acara pidana tidak menghendaki hal demikian. Jadi pendekatan *restorative justice* dilakukan dalam pengadilan dengan memberikan kesempatan kepada korban dan pelaku untuk saling memaafkan.

Anak yang melakukan tindak pidana perlu mendapatkan perlakuan khusus, misalnya dalam persidangan, sidangnya merupakan sidang tertutup dan memerlukan pendampingan dari orang tua. Hakimnya merupakan hakim tunggal dan hanya memakai pakaian formal biasa dan tidak menggunakan pakaian kebesaran hakim.

Hakim yang memimpin sidang juga merupakan hakim tunggal yang menjadi kendala tersendiri di Pengadilan Negeri Sinjai adalah belum adanya ruang sidang khusus anak. Pada dasar jika persidangan anak dilakukan posisi anak dan posisi hakim harus sejajar namun karena belum adanya ruangan, maka hal itu belum dapat terwujud.

Pengadilan Negeri wajib mengeluarkan penetapan hasil kesepakatan diversi paling lama 3 (tiga) hari setelah kesepakatan diversi di terima.

**D. Tindak Pidana yang dilakukan oleh anak yang dapat di selesaikan dengan pendekatan *Restorative Justice***

Dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pada pasal 7 ayat 2 dijelaskan bahwa diversi dilaksanakan dalam hal tindak pidana yang dilakukan :

1. Diancam dengan pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun; dan
2. Bukan merupakan pengulangan tindak pidana.

Namun terdapat sedikit perbedaan mengenai tindak pidana yang dapat di lakukan diversi dalam PERMA no 4 Tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan dalam sistem peradilan pidana anak yakni pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

“Hakim anak wajib mengupayakan Diversi dalam hal anak didakwa melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun atau lebih dalam bentuk surat dakwaan subsidiaritas, alternatif, kumulatif, maupun kombinasi (gabungan).”

Dari kedua aturan tersebut dapat kita lihat bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh anak yang dapat dilakukan Diversi adalah tindak pidana yang ancaman pidana penjaranya di bawah 7 (tujuh) Tahun atau lebih dalam bentuk dakwaan subsidiaritas, alternatif,

kumulatif, maupun kombinasi (gabungan) dan bukan merupakan pengulangan tindak pidana.

Tindak pidana yang ancaman pidana penjaranya dibawah 7 (tahun) diantaranya ialah<sup>38</sup> :

1. Penganiayaan

Dalam pasal 351 KUHP ayat (1) penganiayaan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan. Ayat (2) jika perbuatan itu mengakibatkan luka berat, sidersalah dihukum penjara selama-lamanya lima tahun. Ayat (3) jika perbuatan ini menjadikan mati orangnya, dia dihukum penjara selama-lamanya tujuh tahun.

2. Pencurian

Pasal 362 KUHP yakni barang siapa mengambil suatu barang, yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain, dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melawan hak, dihukum, karena pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun.

3. Penipuan

Pasal 378 KUHP yakni barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan

---

<sup>38</sup> Kitab Undang-undang Hukum Pidana

palsu, baik dengan akal dan tipu muslihat, maupun dengan karangan perkataan-perkataan bohong, membujuk orang supaya memberikan sesuatu barang, membuat utang atau menghapuskan piutang ,dihukum karena penipuan dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun

4. Menghancurkan atau merusakkan barang

Pasal 406 KUHP ayat 1 dikatakan bahwa barang siapa dengan sengaja melawan hak membinasakan, merusakkan membuat sehingga tidak dapat dipakai lagi atau menghilangkan sesuatu barang yang sama sekali atau sebagiannya kepunyaan orang lain, dihukum penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp.4.500,-

5. Penggelapan

Dalam KUHP Pasal 372 dikatakan bahwa barang siapa dengan sengaja memiliki dengan melawan hukum hak sesuatu barang yang sama sekali atau sebagiannya termasuk kepunyaan orang lain dan barang itu ada dalam tangannya bukan karena kejahatan, dihukum karena penggelapan, dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp.900,-

6. Mengakibatkan Orang Mati atau Luka Karena Salahnya

Dalam Pasal 359 KUHP disebutkan bahwa barang siapa karena salahnya menyebabkan matinya orang dihukum penjara

selama-lamanya lima tahun atau kurungan selama-lamanya satu tahun.

Mati orang disini tidak dimaksudkan sama sekali oleh terdakwa, akan tetapi kematian tersebut akibat dari pada kurang hati-hati atau lalainya terdakwa (delik culpa) misalnya saja anak yang mengendarai sepeda motor terlalu kencang sehingga menabrak orang sampai mati.

#### 7. Kejahatan terhadap kesopanan

Kejahatan terhadap kesopanan diatur dalam 281 KUHP dihukum penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4.500,- (1) barangsiapa sengaja merusak kesopanan dimuka umum, (2) barangsiapa sengaja merusakkan kesopanan dimuka orang lain, yang hadir tidak dengan kemauannya sendiri.

Pada intinya bahwa setiap tindak pidana yang dilakukan oleh anak dapat dilakukan diversi selama ancaman pidana penjaranya dibawah tujuh tahun dan bukan merupakan pengulangan tindak pidana.

Pendekatan *Restorative Justice* memberikan ruang bagi anak yang melakukan tindak pidana untuk mendapat menyelesaikan perkaranya dengan mempertemukan masing-masing pihak yang terkait dengan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi penerapan pendekatan *restorative justice* melalui konsep Diversi terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak di Kabupaten Sinjai telah dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana anak Tindak pidana yang dilakukan anak yang dapat dilakukan diversi dengan pendekatan *restorative justice* adalah tindak yang ancaman pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun dan bukan merupakan pengulangan tindak pidana. Selain itu dalam hal anak didakwa melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun atau lebih dalam bentuk surat dakwaan subsidiaritas, alternatif, kumulatif, maupun kombinasi (gabungan).
2. Adapun tindak pidana yang dilakukan oleh anak kemudian telah dilakukan diversi dengan cara menyelesaikan perkaranya di luar jalur peradilan pidana adalah tindak pidana kecelakaan lalu lintas, penganiayaan (biasa, ringan) dan pencurian.



## **B. Saran**

Terhadap uraian kesimpulan diatas, maka penulis mempunyai beberapa saran, yaitu :

1. Pihak kepolisian dapat terus mengedepankan penyelesaian perkara pendekatan *restoratif justice* terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh anak serta melakukan upaya upaya represif untuk mencegah anak melakukan tindak pidana
2. Peran orang tua dalam membimbing anak harus terus ditingkatkan agar anak tidak melakukan tindak pidana dan tidak dimanfaatkan oleh pihak pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- A.F, Lamintang P. 1998. *Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung; Armico
- Chazawi, Adami, 2010, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamzah, Andi. 1985. *Pengantar Hukum Acara Pidana Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hanitidjo Soemitro, Ronny. 1982. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hartanti, Evi. 2005. *Tindak Pidana Korupsi*. Ed kedua. Semarang: Sinar Grafika
- Hutauruk. Rufinus Hotmaulana. 2013. *Penanggulangan Kejahatan Korporasi melalui pendekatan Restoratif Suatu Terobosan Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Marlina. 2012. *Peradilan pidana anak di Indonesia pengembangan konsep diversi dan Restorative Justice*. Bandung: PT refika Aditama
- Moch. Faisal Salam. 2005. *Hukum Acara Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju hlm. 26
- Moeljatno. 2008. *Asas asas hukum Pidana*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prinst.Darwan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Soepramono, Gatot. 2000. *Hukum Acara Pengadilan Anak*. Jakarta: Djambatan
- Teguh Prasetya , 2013, *Filsafat, teori dan ilmu hukum*, Jakarta: Rajawali Pers.

**Internet :**

<http://smslap.ditjenpas.go.id> diakses 13 Januari 2015

<http://download.portalgaruda.org/> diakses 12 Januari 2015

[http://eprints.undip.ac.id/42155/2/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42155/2/BAB_II.pdf) diakses 22 Januari 2015

**Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Lain:**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang  
Pengadilan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang  
Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang  
Sistem Peradilan Pidana Anak

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2014 Tentang pedoman  
pelaksanaan diversi dalam sistem peradilan pidana anak

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)